

Karakteristik dan Tipologi Sistem Produksi Kambing Kacang di Pulau Binongko Sulawesi Tenggara

Irawati, Natsir Sandia, Harapin Hafid, Rahim Aka, Andini Sulfitriana, Syam Rahadi*

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kec. Kambu, Kota Kendari Sulawesi Tenggara

*email: syam.rahadi@uho.ac.id

Submitted: Mei 2025

Accepted: Oktober 2025

Abstrak

Peternakan kambing merupakan kegiatan penting bagi masyarakat di Pulau Binongko, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan tipologi sistem produksi kambing kacang. Penelitian ini dilakukan di Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi, dengan menerapkan pendekatan survei untuk mengumpulkan data dari tiga desa yang dipilih dari total 14 desa yang ada. Pemilihan desa dilakukan melalui stratified random sampling berdasarkan tiga strata populasi: Desa Palahidu Barat (populasi rendah), Kelurahan Popalia (populasi sedang), dan Desa Makoro (populasi tinggi). Sampel kambing diambil dengan metode total sampling, melibatkan 40 peternak kambing, dan data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase untuk setiap variabel yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem produksi kambing di Pulau Binongko diklasifikasikan sebagai sistem keluarga. Tingkat pendidikan peternak mayoritas rendah, dengan 37,50% lulusan SD. Rata-rata umur peternak adalah $53,95 \pm 12,37$ tahun, dengan pengalaman beternak rata-rata $11,08 \pm 6,31$ tahun. Sistem pemeliharaan sebagian besar dilakukan secara intensif (82,50%), dengan kandang tradisional berlantai tanah (100%) dan ternak digabung tanpa membedakan status fisiologisnya (52,50%). Selain itu, rendahnya aplikasi teknologi pakan teridentifikasi, dengan pemberian pakan dilakukan melalui sistem cut and carry.

Kata Kunci: sistem pemeliharaan, kambing kacang, cut and carry, Pulau Binongko

Abstract

Goat farming is an important activity for communities on Binongko Island, Southeast Sulawesi Province, contributing significantly to economic and social development in the region. This study aims to determine the characteristics and typology of the bean goat production system. Conducted in Binongko Island, Wakatobi Regency, this study used a survey approach to collect data from three villages selected from a total of 14 villages. The villages were selected through stratified random sampling based on three population strata: West Palahidu Village (low population), Popalia Village (medium population), and Makoro Village (high population). Goat samples were taken by total sampling method, involving 40 goat farmers, and data were analysed descriptively by calculating percentages for each variable observed. The results showed that the goat production system on Binongko Island was classified as a family system. The education level of the majority of farmers was low, with 37.50% graduating from primary school. The farmers had an average age of 53.95 ± 12.37 years, while their mean experience in goat farming was 11.08 ± 6.31 years. The rearing system is mostly intensive (82.50%), with traditional cages with dirt floors (100%) and livestock are combined without distinguishing their physiological status (52.50%). In addition, low application of feed technology was identified, with feeding done through a cut and carry system.

Keywords: rearing system, kacang goat, cut and carry, Binongko Island

Pendahuluan

Kambing merupakan salah satu hewan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia dan memiliki peranan penting dalam pendapatan, khususnya bagi peternak kecil. Di Indonesia, peternakan kambing semakin diminati masyarakat karena kemudahan dalam pemeliharaannya, proses kelahiran yang relatif sederhana, serta ketahanannya terhadap berbagai pengaruh iklim. Peningkatan permintaan akan produk kambing, terutama daging, serta penyebaran peternakan kambing yang luas di masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan sektor ini.

Ruminansia kecil, termasuk kambing, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di negara-negara berkembang, khususnya di daerah tropis. Kontribusi kambing dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, peningkatan pendapatan, dan manfaat non-materi sangat signifikan (Kosgey, 2004). Wilayah kepulauan di Provinsi Sulawesi Tenggara, seperti Pulau Binongko, menunjukkan potensi besar untuk pemeliharaan kambing, berkat kondisi agro-iklim dan geo-fisik yang mendukung. Pemilihan kambing sebagai ruminansia kecil didasarkan pada praktik budidaya tradisional yang telah

dilaksanakan oleh masyarakat lokal secara turun-temurun, memberikan kontribusi yang signifikan bagi ekonomi petani, terutama di daerah lahan kering dan kepulauan. Peternakan kambing tersebar merata di seluruh Indonesia, yang menunjukkan bahwa kambing memiliki potensi untuk dibudidayakan dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya Indonesia (Rahadi et al., 2020, 2022; Wahyuni et al., 2016).

Secara keseluruhan, Pulau Binongko terdiri dari perbukitan dan dataran tinggi, dengan sebagian wilayah yang merupakan dataran rendah dan pesisir. Kondisi lingkungan di Pulau Binongko mencakup perkebunan, pemukiman, lahan peternakan, hutan, dan pantai. Tanah di pulau ini cenderung tandus, kering, dan berbatu, dengan iklim kering, curah hujan tahunan kurang dari 1.500 mm, dan suhu rata-rata sekitar 28°C (BPS^a, 2023; BPS^b, 2023). Iklim mempengaruhi pola tanam dan mata pencaharian masyarakat, menjadikan perkebunan, perikanan, dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Salah satu usaha peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah peternakan kambing, dengan kambing kacang sebagai jenis yang dominan.

Populasi kambing di Pulau Binongko tercatat sebanyak 1.838 ekor (BPS^a, 2023; BPS^b, 2023) dan tersebar di dua kecamatan, yakni Kecamatan Binongko dan Kecamatan Togo Binongko. Kambing telah dipelihara secara turun-temurun di pulau ini, menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan. Proses pemeliharaan kambing kacang yang telah berlangsung lama memungkinkan populasi kambing di daerah ini untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan masing-masing, sehingga diduga telah terbentuk kelompok-kelompok baru dengan karakteristik kualitatif dan kuantitatif yang berbeda. Namun demikian, informasi mengenai potensi sumber daya genetik ternak kambing kacang di Pulau Binongko masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi peternak serta mengidentifikasi tipologi sistem produksi kambing kacang di Pulau Binongko, mencakup pola pemeliharaan, manajemen perkandangan, serta pemberian pakan dan air minum.

Materi Dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk memperoleh data langsung dari kondisi alami di lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling (Sugiyono, 2017), dengan mempertimbangkan wilayah yang memiliki populasi kambing kacang. Pulau Binongko dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah dengan populasi kambing kacang yang cukup tinggi, yang tersebar pada

dua kecamatan, yaitu Kecamatan Binongko (9 desa) dan Kecamatan Togo Binongko (5 desa).

Desa-desa yang dijadikan sampel untuk lokasi penelitian di kedua kecamatan dipilih menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi ke dalam strata. Empat belas desa dikelompokkan ke dalam tiga strata berdasarkan jumlah populasi kambing kacang, yaitu populasi rendah, sedang dan tinggi. Setiap strata diambil satu desa secara acak sebagai sampel. Desa yang terpilih adalah Desa Palahidu Barat (populasi rendah), Kelurahan Popalia (populasi sedang), dan Desa Makoro (populasi tinggi). Sampel ternak pada setiap desa dilakukan secara sensus (Sugiyono, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Letak Geografis dan Keadaan Topografi

Letak geografis dan kondisi topografi Pulau Binongko ditampilkan pada Gambar 1. Pulau Binongko merupakan salah satu wilayah yang berada dalam administrasi Kabupaten Wakatobi, yang terletak di gugusan Kepulauan Tukang Besi di bagian tenggara Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di sisi tenggara Pulau Buton. Secara astronomis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, membentang dari utara keselatan pada garis lintang 5°12'-6°25' lintang selatan (sepanjang kurang lebih 160 km) dengan garis bujur 123°20'-124°39' bujur timur (sepanjang kurang lebih 120 km). Kabupaten Wakatobi terdapat empat pulau besar yang menjadi akronim dari nama Wakatobi itu sendiri yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko.



Gambar 1. Peta Pulau Binongko

Pulau Binongko terletak di selatan Pulau Tomia dengan luas wilayah 99,64 km². Pulau Binongko memiliki 2 kecamatan yaitu Kecamatan Binongko dan Kecamatan Togo Binongko. Kecamatan Binongko terdiri dari empat kelurahan dan 5 desa, sedangkan Kecamatan Togo terdiri atas 2 kelurahan dan 3 desa. Kecamatan Binongko memiliki luas wilayah 77,47 km², sedangkan Kecamatan Togo Binongko memiliki luas wilayah 47,06 km² (BPS^a 2023; BPS^b, 2023).

Pulau Binongko sebagian besar merupakan daerah perbukitan, dengan sebagian

daerah pesisir pantai. Lingkungan Pulau Binongko mencakup area perkebunan, pemukiman, lahan peternakan, kawasan hutan, dan wilayah pantai. Komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Pulau Binongko meliputi ubi kayu, jagung, ubi hutan, dan beberapa jenis tanaman pangan lainnya. Jenis tanaman hortikultura yang diusahakan di wilayah ini cukup beragam, antara lain cabai rawit, kacang panjang, kangkung, tomat, dan ketimun. Selain itu, jambu mete dan kelapa merupakan komoditas perkebunan yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat Pulau Binongko.

Pulau Binongko merupakan bagian dari gugusan Kepulauan Tukang Besi yang terletak di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan luas wilayah sekitar 99,64 km². Pulau ini terbagi menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Binongko dan Kecamatan Togo Binongko. Kecamatan Binongko terdiri dari empat kelurahan dan lima desa, sementara Kecamatan Togo Binongko mencakup dua kelurahan dan tiga desa. Luas wilayah Kecamatan Binongko adalah 77,47 km², sedangkan Kecamatan Togo Binongko seluas 47,06 km² (BPS^a, 2023; BPS^b, 2023).

Sebagian besar daerah ini merupakan perbukitan dengan beberapa area pesisir. Kondisi lingkungan di pulau ini mencakup perkebunan, pemukiman, lahan peternakan, hutan, dan pantai. Tanaman pangan utama yang diusahakan meliputi ubi kayu, jagung, dan ubi hutan. Ragam tanaman hortikultura yang ditanam di daerah ini juga cukup bervariasi, termasuk sayuran seperti cabai rawit, kacang panjang, bawang merah, kangkung, tomat, dan ketimun. Selain itu, jambu mete dan kelapa merupakan komoditas perkebunan yang paling banyak dibudidayakan.

Pulau Binongko memiliki karakteristik tanah yang tandus, kering, dan berbatu, dengan iklim yang cenderung kering. Curah hujan tahunan di wilayah ini kurang dari 1.500 mm, dan suhu rata-ratanya mencapai 28°C. Pulau ini mengalami dua musim utama, yaitu musim kemarau (musim timur: April hingga Agustus) dan musim hujan (musim barat: September hingga April). Musim angin barat berlangsung dari bulan Desember sampai dengan Maret yang ditandai dengan sering terjadi hujan. Musim angin timur berlangsung pada bulan Juni sampai dengan September. Peralihan musim yang biasa Iklim hujan biasanya disebut musim pancaroba terjadi pada bulan Oktober-November dan bulan April-Mei (BPS^a 2023; BPS^b, 2023).

Profil Peternak Kambing Kacang

Profil peternak memberikan gambaran mengenai karakteristik dan identitas pelaku usaha ternak. Penelitian ini mencakup variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan utama, lama pengalaman beternak, jumlah

anggota keluarga, serta anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan beternak. Karakteristik demografi peternak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik demografi peternak

Karakteristik Peternak	Nilai
Jenis Kelamin Peternak (n = 40)	
- Laki-laki	72,50
- Perempuan	27,50
Tingkat Pendidikan (n = 40)	
- Tidak sekolah (%)	7,50
- SD (%)	37,50
- SLTP (%)	30,00
- SLTA (%)	15,00
- Perguruan tinggi (%)	10,00
Umur Peternak (n = 40)	
- 20-40 tahun (%)	17,50
- 41-50 tahun (%)	22,50
- 51-65 tahun (%)	37,50
- >65 tahun (%)	22,50
- Rata-rata (tahun)	53,95 ±12,37
Pekerjaan Pokok (n = 40)	
- Petani (%)	27,50
- Nelayan (%)	20,00
- Pegawai negeri (%)	10,00
- Pedagang (%)	12,50
- Wiraswasta (%)	20,00
- Tukang/pengrajin (%)	10,00
Pengalaman Beternak (n = 40)	
- 3-6 tahun (%)	30,00
- 7-10 tahun (%)	32,50
- >10 tahun (%)	37,50
- Rata-rata (tahun)	11,08 ±6,31
Jumlah Anggota Keluarga (orang)	5
Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat Beternak (orang)	4

Tingkat pendidikan peternak menunjukkan bahwa mayoritas peternak di lokasi penelitian memiliki pendidikan tertinggi pada jenjang SD (37,50%), diikuti oleh lulusan SLTP (30,00%). Tingkat pendidikan dalam usaha peternakan diketahui berpengaruh terhadap produktivitas, di mana peternak dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam pengelolaan usaha (Ananta et al., 2015). Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian relatif rendah, sehingga pengelolaan usaha peternakan kambing kacang masih dilakukan secara tradisional. Menurut Efu dan Simamora (2021), pendidikan peternak berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang ditempuh, semakin berkembang pula kematangan berpikir, perubahan perilaku, kemampuan manajemen, pengambilan keputusan, serta penerapan inovasi baru (Pakpahan & Pane, 2019). Pendidikan yang

lebih tinggi juga berpengaruh terhadap perilaku beternak dan penerapan teknologi baru di peternakan, karena individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan mengadopsi teknologi modern (Monte & Teixeira, 2006; Mulyawati et al., 2016).

Umur peternak di Pulau Binongko, seperti yang tercantum pada Tabel 1, terbagi dalam empat kategori: 20-40 tahun (17,50%), 41-50 tahun (22,50%), 51-65 tahun (37,50%), dan >65 tahun (22,50%). Usia produktif dikategorikan dalam rentang 15-64 tahun, sedangkan usia nonproduktif mencakup individu di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun (Permatasari et al. (2013). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak kambing di Pulau Binongko berada pada usia produktif, sehingga memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola usaha peternakan kambing kacang. Peternak dalam kategori usia produktif berpotensi mengembangkan diri dan meningkatkan produktivitas karena ditunjang oleh kemampuan fisik dan psikologis. Rata-rata umur peternak adalah $53,95 \pm 12,37$ tahun, hasil ini sejalan dengan penelitian Rahadi et al. (2020), yang melaporkan rata-rata umur peternak sebesar $53,22 \pm 11,35$ tahun.

Pekerjaan utama peternak kambing kacang di Pulau Binongko bervariasi, dengan proporsi sebagai berikut: petani 27,50%, nelayan 20,00%, pegawai negeri 10,00%, pedagang 12,50%, wiraswasta 20,00%, dan tukang 10,00%. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan kambing kacang lebih berfungsi sebagai usaha sampingan. Sebagai perbandingan, penelitian oleh di Kabupaten Muna Barat menunjukkan bahwa pertanian adalah pekerjaan utama bagi sebagian besar peternak, mencapai 72,73%. Selain itu, peternak di daerah tersebut juga terlibat dalam pekerjaan lain, seperti pegawai negeri sipil, perdagangan, dan pekerjaan lainnya, yang totalnya 27,27% (Rahadi et al., 2020). Penelitian serupa di Pulau Siompu pekerjaan utama di sana terdiri dari 29,73% petani, 29,73% peternak, 29,73% nelayan, dan 10,81% pegawai negeri sipil serta pengrajin. Sebanyak 29,73% petani di Pulau Siompu menyatakan bahwa beternak kambing adalah pekerjaan utama mereka (Rahadi et al., 2022).

Pengalaman beternak kambing kacang di Pulau Binongko rata-rata mencapai $11,08 \pm 6,31$ tahun. Aspek pengalaman beternak berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak, di mana variasi dalam pengalaman beternak dapat memengaruhi tingkat motivasi yang dimiliki. Pengalaman yang memadai merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha ternak dan meningkatkan pendapatan. Peternak dengan pengalaman yang cukup cenderung lebih cermat

dan efektif dalam mengelola usaha ternak (Afrina dan Hastuti, 2018).

Dari data yang diperoleh, terdapat 5 anggota keluarga dalam unit penelitian. Dari jumlah tersebut, 4 orang (80%) terlibat aktif dalam kegiatan beternak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga berpartisipasi dalam usaha peternakan. Keterlibatan yang tinggi ini dapat berdampak positif pada keberlangsungan usaha peternakan. Partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan peternakan memungkinkan distribusi tugas dan tanggung jawab yang lebih merata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga juga dapat menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antar anggota dalam pengelolaan usaha tersebut.

Manajemen Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan kambing kacang di Pulau Binongko meliputi dua pendekatan, yaitu secara intensif (dikandangan) dan ekstensif (tidak dikandangan). Pemeliharaan intensif dilakukan dengan menjaga ternak secara terus-menerus di dalam kandang, yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitas ternak. Bentuk kandang untuk pemeliharaan intensif kambing kacang dapat dilihat pada Gambar 2.

Sistem pemeliharaan kambing yang diterapkan di Pulau Binongko umumnya bersifat intensif, di mana ternak kambing dikandangan selama 24 jam. Penelitian menunjukkan bahwa 82,50% peternak menggunakan sistem intensif, yaitu menempatkan kambing di dalam kandang tanpa penggembalaan. Sistem ini dipilih karena memberikan kemudahan dalam manajemen, efisiensi lahan, serta optimalisasi pemberian pakan. Sejumlah studi melaporkan bahwa sistem pemeliharaan intensif memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem ekstensif maupun semi-intensif. Sistem ini dianggap lebih mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha ternak kambing (Nafiu et al., 2020; Masrah et al., 2016), serta berkontribusi dalam peningkatan populasi ternak dan mempermudah pengendalian penyakit (Maesya & Rusdiana, 2016).



Gambar 2. Bentuk Kandang Intensif

Sistem perkandangan ternak kambing di Pulau Binongko masih tergolong sederhana. Kandang ternak di lokasi penelitian umumnya terbuat dari bahan kayu dan sebagian peternak menggunakan batu sebagai dinding kandang. Lantai kandang berbahan tanah dilapisi dengan rumput kering dan sisa-sisa hijauan pakan. Terdapat juga sekat-sekat pemisah antara induk beranak, pejantan, dan cembe. Beberapa peternak tidak memiliki sekat pemisah antara induk beranak dan pejantan.

Terdapat 17,50% menerakan sistem pemeliharaan ekstensif. Sistem pemeliharaan ekstensif dilakukan melalui penggembalaan tanpa memperhatikan aspek kandang atau penyediaan pakan, karena ternak dilepaskan pada area yang memiliki sumber pakan alami, seperti lahan pertanian dan perkebunan. Kambing dibiarkan mencari makan sendiri di pingir jalan, pantai, dan sekitar pekarangan. Ternak kambing yang dilepaskan secara bebas dikenali oleh pemiliknya melalui tanda berupa tali yang diikatkan di leher. Pada malam hari atau saat hujan, kambing akan kembali ke rumah pemiliknya untuk berlindung di bawah pohon atau di sekitar area rumah. Pola pemeliharaan ini umumnya diterapkan oleh peternak tradisional yang mengandalkan potensi pakan dari lingkungan sekitar. Sistem pemeliharaan ekstensif ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sistem Pemeliharaan Ekstensif

Tabel 2. Pola pemeliharaan dan manajemen perkandangan kambing kacang

Uraian	Nilai
Pola Pemeliharaan	
- Dikandangan (intensif) (%)	82,50
- Tidak dikandangan (ekstensif) (%)	17,50
Jenis Kandang	
- Panggung (%)	0
- Lantai tanah (%)	100
Bahan Kandang	
- Bahan kayu, dinding batu dan lantai tanah (%)	17,50
- Bahan kayu dan lantai tanah (%)	65,00
Sistem Kandang	
- Digabung (%)	52,50
- Dipisah atas status fisiologi (%)	17,50
- Individu (%)	0
Pembersihan Kandang	
- Ya (%)	100
- Tidak (%)	0
Frekuensi Pembersihan Kandang	
- Tiap hari (%)	10
- Tiap 3 hari (%)	12,50
- Tiap minggu (%)	27,50
- Setiap bulan (%)	0
- Sesempatnya (%)	40,00

Jenis pakan, frekuensi pemberian pakan, dan frekuensi pemberian air minum kambing kacang dapat dilihat pada Tabel 3. Sistem pemberian pakan di Pulau Binongko menggunakan metode cut and carry, di mana hijauan atau pakan diambil terlebih dahulu oleh peternak dari kebun atau lahan, kemudian langsung diberikan kepada ternak di kandang. Jenis pakan yang diberikan oleh peternak di Pulau Binongko mengandalkan pakan lokal saja misalnya daun mengkudu, daun sawo jawa, daun *rore*, daun *hopali* (beringin), daun ketapang, gamal, dan rumput lapang. Pemberian pakan pada ternak dilakukan sebanyak dua kali sehari pagi dan sore hari. Selain itu, sebagian peternak memberikan pakan sebanyak satu kali sehari. Peternak mengambil pakan yang diperoleh dari kebun/ladang sebanyak mungkin dan diperkirakan habis selama 1 hari.

Tabel 3. Frekuensi pemberian pakan dan air minum kambing kacang

Uraian	Nilai
Sampel (n = 40)	
Frekuensi Pemberian Pakan	
- Satu kali sehari (%)	32,50
- Dua kali sehari (%)	67,50
Frekuensi Pemberian Air Minum	
- Kadang-kadang (%)	30,00
- Tidak menentu	22,50
- Tidak sama sekali (%)	10,00
- Tiap hari	37,50

Pemberian pakan pada kambing dilakukan dengan menempatkan pakan di lantai kandang, kemudian diikat untuk mengurangi kemungkinan pakan terinjak oleh ternak. Sebagai ruminansia, kambing mengonsumsi hijauan sebagai pakan utama, yang terdiri dari rumput, leguminosa, dedaunan berbagai pohon, dan limbah pertanian (Satriawan et al., 2023). Selain kebutuhan pakan, air minum juga sangat penting bagi kambing, karena berperan dalam pengaturan suhu tubuh, membantu proses pencernaan, dan distribusi nutrisi dalam tubuh. Pemberian air minum biasanya dilakukan sekali sehari.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peternakan kambing di Pulau Binongko, Provinsi Sulawesi Tenggara, memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Sistem produksi kambing kacang diklasifikasikan sebagai sistem keluarga, dengan mayoritas peternak memiliki pendidikan rendah (37,50% lulusan SD) dan rata-rata umur $53,95 \pm 12,37$ tahun. Sistem pemeliharaan cenderung intensif, menggunakan kandang tradisional

berlantai tanah, dan menggabungkan ternak tanpa membedakan status fisiologis. Rendahnya penerapan teknologi pakan, yang dilakukan melalui sistem *cut and carry*, menunjukkan perlunya peningkatan dalam pendidikan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak kambing di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Afnina, A. dan Y. Hastuti. 2018. Pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9(1): 21-30.
- Ananta A., H. Hafid, dan L.O.A. Sani. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak sapi bali pada peternak transmigran dan non transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 2(3): 52-67.
- BPS^a (Badan Pusat Statistik). 2023. Kecamatan Binongko dalam Angka. Katalog: 1102001.7407010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. Wangi-wangi.
- BPS^b (Badan Pusat Statistik). 2023. Kecamatan Togo Binongko dalam Angka. Katalog: 1102001.7407011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. Wangi-wangi.
- Efu A. dan T. Simamora. 2021. Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *Dryland Agribisnis Journal* 6(1): 22-26.
- Kosgey, I.S. 2004. Breeding objectives and breeding strategies for small ruminants in the tropics Ph.D Thesis (The Netherlands: Wageningen University) 272 pp
- Maesya, A. and S. Rusdiana. 2018. Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Agriekonomika*, 7(2): 135-148.
- Masrah, H. Hafid, dan T. Saili. 2016. Kajian produktivitas ternak kambing pada sistem Pemeliharaan yang berbeda di Kecamatan Andolo Barat Kabupaten Konawe Selatan. *JITRO*. 3(1): 40-51.
- Monte, E.Z. and E.C. Teixeira. 2006. Determinantes da adoção da tecnologia de despolpamento na cafeicultura. *Revista de Economia e Sociologia Rural*. 44(2): 201-17.
- Mulyawati, I.M., D. Mardiningsih, dan Satmoko. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak

kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. 34(1): 85-90.

Nafiu, L.O., M.A. Pagala, dan S.L. Mogiy. 2020. Karakteristik produksi kambing peranakan etawa dan kambing kacang pada sistem pemeliharaan berbeda di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 8(2): 91-96.

Pakpahan, R. dan D. Pane. 2019. Identifikasi peternakan kambing lokal ditinjau dari village breeding center (VBC) di Kecamatan Sayur Matinggi Tapanuli Selatan. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14(4): 332-337.

Permatasari, T., E. Kurnianto, dan E. Purbowati. 2013. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan pada kambing kacang di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Animal Agriculture Journal*. 2(1): 28-34.

Rahadi, S., E.D. Kusumawati, Kuswati, N. Isnaini, L. Hakim, G. Ciptadi, T. Susilawati, and V.M.A. Nurgiartiningsih. 2020. Characterization and Typology of Goat Production Systems West Muna Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Conference: Improving Tropical Animal Production for Food Security*. DOI: 10.1088/1755-1315/465/1/012057.

Rahadi, S., Kuswati, N. Isnaini, L. Hakim, G. Ciptadi, T. Susilawati, and V.M.A. Nurgiartiningsih. 2022. Typology and Characterization of Siompu Goat Production Systems in Siompu Island, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Advances in Biological Sciences Research*. 20: 213-219. DOI: 10.2991/absr.k.220309.044.

Satriawan, L.O., R. Aka, dan N. Sandiah. 2023. Sistem Pemeliharaan Kambing Kacang di Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 5(4): 284-289.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wahyuni, V., L.O. Nafiu, dan M.A. Pagala. 2016. Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 3(1): 21-30.